

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu diantara sekian banyak pilar kesuksesan sebuah negara dalam upaya meningkatkan taraf hidup rakyatnya. Peranan pendidikan merupakan hal penting bagi proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Keterbelakangan sumber daya manusia seringkali menjadi hambatan serius dalam proses pembangunan masyarakat. Pada masa yang akan datang, penguasaan dunia tidak lagi hanya tergantung kepada sumber daya alam, tetapi sangat dipengaruhi oleh tersedianya sumber daya manusia yang tangguh, berpengetahuan luas, kreatif, terampil dan berkepribadian.

Sering terdengar kritikan dan sorotan tentang rendahnya mutu pendidikan oleh masyarakat yang ditujukan pada lembaga pendidikan, baik secara langsung maupun melalui media. Kenyataan di sekolah masih sering ditemukan sejumlah siswa yang memperoleh hasil belajar rendah. Rendahnya hasil belajar khususnya di sekolah menjadi masalah yang harus mendapat banyak perhatian dan pemecahan. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup minat siswa, bakat, dan intelegansi, sedangkan faktor eksternal antara lain metode belajar, fasilitas belajar, media, proses belajar di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Trianto (2007:1) rendahnya hasil belajar peserta didik dapat disebabkan oleh proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran

tradisional. Pembelajaran tradisional suasana kelas cenderung *teacher-centered* (berpusat pada guru) sehingga siswa menjadi pasif.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para pakar pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya –upaya yang telah dilakukan yaitu berupa meningkatkan jenjang pendidikan guru yang mengajar suatu mata pelajaran ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, misalnya meningkatkan pendidikan guru SD yang tadinya hanya tamat PGSD, menjadi minimal Strata satu, melakukan pembaharuan kurikulum, yang mana sebagian kecil pengajar merasa kesulitan untuk mengkondisikannya di lapangan, menyelenggarakan penataran guru-guru dan melaksanakan berbagai penelitian kependidikan. Upaya ini semuanya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru yang nantinya akan terjun untuk mendidik siswa. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa yaitu dengan ditetapkannya standard kelulusan bagi pendidikan menengah ke bawah, yang tahun 2014 ini disepakati 60% nilai UN dan 40% nilai sekolah (BSNP). Juga memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan kualitas dan kuantitas buku ajar.

Guru di dalam dunia pendidikan sangat berperan penting untuk mendidik, mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Di dalam interaksi pendidikan, peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri.

N. Sudjana (2008) Kegiatan pembelajaran tidak lain ialah pelaksanaan proses belajar mengajar, yakni suatu proses menterjemahkan dan menstransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada para siswa melalui interaksi belajar mengajar.

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa mencapai kompetensi yang diharapkan, karena hal itu merupakan cerminan dari kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode dan media yang tepat dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Negeri I Merdeka diperoleh data bahwa pembelajaran Proses Dasar Pengelasan di kelas X memiliki indikasi hasil belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan formatif siswa di kelas X hanya sekitar 60% siswa yang dapat dikategorikan lulus, dengan standar ketuntasan minimal 7,0. Dapat dikatakan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Permasalahan di atas diduga terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena kurang kreatifnya guru sebagai pendidik dalam bervariasi model- model pembelajaran sebagai strategi pembelajaran sehingga membuat proses pembelajaran yang terjadi hanyalah berupa penyampaian informasi satu arah dari guru kepada siswa. Dengan kata lain guru sangat bergantung pada metode yang lama (konvensional) saja yaitu ceramah, tanya jawab dan penugasan. Pembelajaran cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa sehingga membuat suasana proses belajar mengajar menjadi vakum, pasif, tidak ada

interaksi dan pada akhirnya siswa hanya termenung, mengantuk dan membuat keributan di dalam kelas.

Morrison dan Ross (1994) menyatakan dalam memilih atau menetapkan strategi pembelajaran harus memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi pembelajaran yang diprediksi dapat mempengaruhi keefektifan strategi pembelajaran yang digunakan tersebut. Artinya, agar strategi pembelajaran itu sesuai dengan kondisi pembelajaran, seperti isi materi pada mata pelajaran yang akan dipelajari dan kondisi dari siswa yang akan menerima pembelajaran itu. Jadi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru tidak cukup hanya memahami materi yang diajarkan kepada siswa, tetapi juga mampu memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat agar materi yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.

Di sisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang masih rendah, seperti bertanya atau mengemukakan pendapat. Siswa kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik, sehingga siswa cenderung hanya menerima pelajaran, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, tidak bertanya bila ada materi yang kurang jelas, kurang memiliki kemampuan merumuskan gagasan sendiri dan siswa belum terbiasa bersaing dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan perbaikan proses belajar mengajar dan perbaikan dari strategi mengajar yakni dengan menggunakan strategi ataupun metode yang tepat pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dalam proses belajar mengajar guru harus benar –

benar memperhatikan strategi mengajar yang digunakan. Hal ini seringkali menimbulkan kesulitan karena guru sudah terbiasa dengan semacam strategi tertentu. Kurikulum yang terbaik atau suatu silabus yang sempurna, tidak akan ada manfaatnya bila tidak didukung oleh strategi mengajar yang tepat dan guru yang berkualitas.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa hasil belajar proses dasar pengelasan masih rendah. Ketika peneliti mengadakan wawancara dari guru mata diklat diketahui bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas walaupun sebenarnya banyak metode- metode mengajar yang lain yang dapat membuat siswa lebih aktif belajar.

Salah satu faktor yang menentukan untuk peningkatan hasil belajar adalah penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran ini bisa menjadi salah satu indikator dalam meningkatkan hasil belajar. Guru harus bisa memilih dan mengajarkan salah satu dari banyak model pembelajaran yang diaplikasikan dalam bentuk proses belajar mengajar.

Mendesain standar kompetensi di SMK untuk keperluan proses pembelajaran tentu bukanlah pekerjaan yang sederhana. Mendesain model pembelajaran, guru harus menguasai materi (content) dan metode pembelajaran (teaching method). Sebagaimana telah diungkapkan Sardiman (2009 : 48) bahwa "Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi dan mengatur lingkungan dengan baik dan menghubungkan anak didik kedalam lingkungan tersebut sehingga terjadi proses belajar- mengajar." Namun ada kalanya guru terjebak pada upaya menghabiskan materi pelajaran saja dan lupa pada kompetensi tujuan.

Permasalahan diatas menurut peneliti dapat diatasi dengan menggunakan beberapa model pembelajaran yang sudah ada dan sedang berkembang pada dunia pendidikan Indonesia. Model pembelajaran seperti pembelajaran langsung (Direct Instruction), pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning), Pembelajaran pemecahan masalah (*Problem Solving*), dan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan masih banyak lagi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu tipe model pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*).

Penggunaan model pembelajaran problem solving ini, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar, memecahkan masalah layaknya seperti orang dewasa dan tentunya akhir dari pembelajaran Problem Solving ini diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah strategi pembelajaran yang berbeda akan memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar Menjelaskan Proses Dasar Pengelasan?
2. Apakah strategi pembelajaran yang berbeda akan memberi pengaruh yang berbeda terhadap aktivitas belajar Menjelaskan Proses Dasar Pengelasan
3. Apakah strategi pembelajaran penyelesaian masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan hasil belajar Menjelaskan Proses Dasar Pengelasan?

4. Apakah strategi pembelajaran konvensional dapat meningkatkan hasil belajar Menjelaskan Proses Dasar Pengelasan?
5. Apakah strategi pembelajaran penyelesaian masalah (problem solving) dapat mempengaruhi aktivitas belajar Menjelaskan Proses Dasar Pengelasan??
6. Apakah strategi pembelajaran penyelesaian masalah (problem solving) dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar Menjelaskan Proses Dasar Pengelasan?

C. Batasan Masalah

Melihat begitu banyaknya permasalahan yang mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar menjelaskan proses dasar pengelasan, maka peneliti perlu membuat batasan masalah agar hasil penelitian dan pembatasan dapat lebih terfokus dan mendalam pada permasalahan yang diangkat. Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti membatasi permasalahan hanya pada :

1. Strategi pembelajaran yang digunakan.
2. Kompetensi dasar yaitu menjelaskan proses dasar pengelasan.
3. Aktivitas dan Hasil Belajar setelah diberikan perlakuan.
4. Penelitian dilakukan pada kelas X TKR₁ dan X TKR₂ SMK Negeri I

Merdeka, Berastagi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil analisis masalah yang terjadi, maka peneliti merumuskan permasalahannya yaitu:

1. Apakah dalam meningkatkan aktivitas belajar proses dasar pengelasan siswa kelas X, strategi pembelajaran penyelesaian masalah (problem solving) lebih baik dari pada strategi pembelajaran konvensional?
2. Apakah dalam meningkatkan aktivitas belajar proses dasar pengelasan siswa kelas X, strategi pembelajaran penyelesaian masalah (problem solving) lebih baik dari pada strategi pembelajaran konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang dijumpai dalam pembelajaran, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui Pengaruh Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Aktivitas Belajar Menjelaskan Proses Dasar Pengelasan pada Siswa Kelas X SMK Negeri I Merdeka.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Menjelaskan Proses Dasar Pengelasan pada Siswa Kelas X SMK Negeri I Merdeka.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penerapan model pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving) ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dan dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi serta merangsang aktivitas belajarnya.
- b. Penerapan model pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving) pada pelajaran Menjelaskan Proses Dasar Pengelasan yang dianggap sulit bagi siswa menjadi menarik dan menyenangkan dan tentunya dapat membantu guru dalam proses mengajar kedepannya.

2. Manfaat praktis

Bagi Siswa :

- a. Siswa menjadi lebih terampil berpikir selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Siswa menjadi lebih aktif belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Bagi Guru :

Sebagai bahan informasi bagi guru untuk memilih alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

Bagi Sekolah :

Sebagai masukan bagi sekolah dalam perkembangan model pembelajaran yang ada disekolah.

Bagi Peneliti :

Sebagai bahan referensi dan informasi dalam melakukan penelitian.